ISSN: 2775-7145 (Online)
ISSN: 3030-9298 (Cetak)
Accreditation: **SINTA 5** (SK. No. 79/E/KPT/2023), 11 May 2023.

JIPPM (**Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)**
2024: 4 (4): 330 – 340.
https: https://jippm.uho.ac.id/index.php/e_penyuluhan
doi: https://doi.org/10.56189/jippm.v4i4.44

PARTISIPASI PETANI JAGUNG DALAM KEGIATAN PENYULUHAN PERTANIAN DI DESA ALEBO KECAMATAN KONDA KABUPATEN KONAWE SELATAN

Sukmawati Abdullah[1]*

[1] Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

*** Corresponding Author**: sukmawati.abdullah_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Sukmawati, A. (2024). Partisipasi Petani Jagung dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat),* 4(4), 330 – 340. http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v4i4.44

Received: 20 September 2024**; Accepted:** 12 November 2024**; Published:** 30 Desember 2024

ABSTRACT

The agricultural sector is a significant contributor to the regional and national economies, particularly in South Konawe Regency, which boasts extensive agricultural land and a prominent maize production industry. However, the efficacy of maize production is frequently constrained by deficiencies in knowledge and suboptimal agricultural practices. One of the most crucial endeavors in the field of agricultural development is the provision of extension services, which are designed to enhance the knowledge and expertise of farmers, thereby facilitating enhanced agricultural productivity and quality. The objective of this study is to examine the level of participation of maize farmers in Alebo Village in agricultural extension activities. The population under investigation consisted of all corn farmers, amounting to 164 families. This figure was obtained through the application of simple random sampling to a population of 15% (25 families), and the resulting data was subjected to quantitative analysis. The findings revealed that farmer involvement in corn farming extension activities in Alebo Village, Konda Subdistrict, can be classified into distinct phases. These include participation in planning activities, attendance, active engagement in extension activities, and evaluation of agricultural extension activities. Farmer participation in agricultural extension planning activities is classified as low. The participation of respondents in agricultural extension activities is classified as attendance. The participation of corn farmers in each extension activity is classified as active (participating). The participation of corn farmers in their activeness is also classified as active (participating). Finally, the participation of farmers in the evaluation of extension tends to accept the results of extension activities that they have done. Nevertheless, farmers perceive the presence of agricultural extension workers to be highly beneficial for the implementation of their maize farming practices.

Keywords: *Farmer Participation, Maize, Agricultural Extension.*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian mempunyai peran penting dalam pembangunan nasional, karena dalam pembangunan pertanian terdapat syarat mutlak yang harus ada agar pembangunan pertanian dapat berlangsung, yang terdiri dari faktor pasar, adanya teknologi yang berkembang, tersedianya alat-alat dan bahan pertanian, transportasi yang lancar dan faktor intensif yang dapat mempengaruhi kesediaan petani serta faktor pelancar yang mempercepat terjadinya pembangunan pertanian yaitu faktor pendidikan, pemberian kredit, gotong royong, memperluas dan memperbaiki tanah pertanian dan perencanaan nasional untuk pembangunan pertanian. Salah satu faktor pelancar yang mempunyai peranan sangat penting adalah faktor pendidikan petani melalui kegiatan penyuluhan pertanian (Mardikanto, 2009). Mulyono dan Munibah mencatat bahwa infrastruktur yang memadai,

CONTACT Sukmawati Abdullah sukmawati.abdullah_faperta@uho.ac.id

seperti jalan, irigasi, dan fasilitas penyimpanan, sangat penting untuk mendukung mobilitas produk pertanian dan mengurangi biaya produksi (Mulyono & Munibah, 2017). Infrastruktur yang baik memungkinkan petani untuk mengakses pasar dengan lebih mudah, sehingga meningkatkan pendapatan mereka.

Sulawesi Tenggara, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki potensi pertanian yang signifikan, terutama dalam produksi jagung. Jagung (*Zea mays L.*) merupakan salah satu komoditas pangan yang penting, baik sebagai sumber karbohidrat bagi masyarakat maupun sebagai bahan baku industri. Dalam konteks ini, petani jagung di Sulawesi Tenggara memainkan peran yang krusial dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian local karena jagung tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai komoditas ekonomi yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan petani dan perekonomian lokal. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), produksi jagung di Sulawesi Tenggara mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, menjadikannya sebagai salah satu daerah penghasil jagung utama di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian, luas areal tanam jagung di Sulawesi Tenggara menunjukkan tren yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2022, luas areal tanam jagung mencapai sekitar 100.000 hektar dengan total produksi sekitar 400.000 ton, (Badan Pusat Statistik, 2022). Peningkatan ini didorong oleh program pemerintah yang mendukung pertanian berkelanjutan dan penyediaan benih unggul.

Jagung (*Zea mays L.*) adalah salah satu tanaman pangan yang paling banyak dibudidayakan di dunia, termasuk di Indonesia.karena salah satu komoditas pertanian penting di Indonesia, terutama di Sulawesi Tenggara, juga karena perannya yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan pangan, pakan ternak, serta industri pangan olahan juga karena kondisi geografis dan iklim yang mendukung pertumbuhan jagung. Tanah yang subur dan curah hujan yang cukup menjadi faktor utama yang mendukung produksi jagung. Tanaman ini mampu tumbuh baik di berbagai kondisi lahan dan iklim, menjadikannya pilihan utama bagi para petani di daerah tersebut. Selain itu, permintaan pasar yang stabil menjadikan jagung sebagai komoditas dengan nilai ekonomi tinggi, yang tidak hanya mendukung ketahanan pangan lokal, tetapi juga memberikan kontribusi pada perekonomian daerah. varietas jagung yang dikembangkan oleh lembaga penelitian pertanian, seperti Balai Penelitian Tanaman Pangan, telah meningkatkan produktivitas jagung di daerah ini. Menurut penelitian oleh Kasno & Harmowo (2014), varietas unggul yang dihasilkan mampu meningkatkan hasil panen hingga 30% dibandingkan dengan varietas lokal.

Permasalahan yang dijumpai dalam pengembangan jagung di antaranya adalah fluktuasi produksi dan harga, penanganan pascapanen pada saat panen raya berupa alat pengering dan pengolahannya (dryer dan corn sheller), masih terbatas sehingga berpengaruh terhadap kualitas hasil, terbatasnya modal usahatani, serta kemitraan usaha belum berkembang. Fluktuasi produksi dan harga jagung sering kali disebabkan oleh faktor iklim yang tidak menentu dan permintaan pasar yang berfluktuasi, yang dapat berdampak langsung pada pendapatan petani (Aldillah, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan permintaan pangan yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan penyediaan dapat menyebabkan ketidakstabilan harga, yang pada gilirannya mempengaruhi pendapatan petani (Aldillah, 2019).

Salah satu masalah utama dalam pengembangan jagung adalah penanganan pascapanen yang kurang efisien. Proses penanganan yang tidak cepat setelah panen dapat menyebabkan kontaminasi aflatoksin, yang berhubungan dengan tingginya kadar air pada jagung (Nino & Neonbeni, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tepat guna dalam penanganan pascapanen, seperti alat pengering dan pemipil, dapat meningkatkan kualitas hasil jagung (Wuryandari et al., 2020). Namun, masih banyak petani yang belum memiliki akses terhadap alat-alat ini, yang mengakibatkan kualitas hasil yang rendah dan kerugian ekonomi (Fitriati et al., 2021; Darwis, 2019). Selain itu, pelatihan dan peningkatan keterampilan dalam penggunaan alat-alat tersebut sangat diperlukan untuk meningkatkan efisiensi pascapanen (Wuryandari et al., 2020).

Keterbatasan modal usahatani juga menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan jagung. Banyak petani yang tidak memiliki cukup modal untuk berinvestasi dalam teknologi pertanian modern, yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil (Beding, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari pemerintah dalam bentuk pelatihan dan penyuluhan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan petani mengenai teknik budidaya dan inovasi teknologi (Beding, 2023). Selain itu, kemitraan usaha yang belum berkembang antara petani dan pihak swasta atau lembaga keuangan juga menghambat akses petani terhadap sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan produksi (Beding, 2023).

Partisipasi petani jagung dalam kegiatan penyuluhan pertanian memiliki peranan penting dalam meningkatkan produktivitas, kualitas hasil panen, serta kesejahteraan petani itu sendiri. Penyuluhan pertanian bertujuan untuk memperkenalkan teknologi baru, praktik budidaya yang lebih efisien, serta pengetahuan terkait pengelolaan lahan dan hasil pertanian. Program penyuluhan yang efektif dapat meningkatkan partisipasi petani dalam proses produksi dan pengambilan keputusan. Maulida et al. menekankan bahwa partisipasi petani dalam

penyuluhan berkontribusi pada keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan (Maulida et al., 2022). Selain itu, Aldayani juga menunjukkan bahwa penyuluh pertanian dapat membantu petani dalam mengatasi keterbatasan pengetahuan dan wawasan mereka (Aldayani, 2023). Untuk mengoptimalkan produksi dan produktivitas usahatani jagung, petani harus meningkatkan pengetahuan terhadap inovasi teknologi. Panikkai et al (2017), menyatakan bahwa petani jagung harus mengetahui teknik budidaya jagung dengan bantuan petugas penyuluh dengan dukungan pemerintah.

Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian, khususnya dalam budidaya jagung, sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usahatani. Meskipun terdapat tantangan dalam hal partisipasi, upaya untuk meningkatkan keterlibatan petani melalui pendekatan partisipatif, pemanfaatan teknologi, dan peningkatan kualitas penyuluhan dapat memberikan dampak positif. Dengan dukungan yang tepat, petani dapat lebih aktif berpartisipasi dalam penyuluhan, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil pertanian dan kesejahteraan mereka.

Keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dukungan dari pemerintah dan akses terhadap sumber daya. Penelitian menunjukkan bahwa penyuluh yang mampu menghubungkan petani dengan program-program pemerintah dan sumber daya lainnya dapat meningkatkan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan (Putri et al., 2019). Selain itu, pelatihan yang diberikan kepada petani mengenai teknik budidaya dan pengelolaan pascapanen juga berkontribusi pada peningkatan partisipasi mereka (Mulyaningsih et al., 2018). Dengan adanya pelatihan yang tepat, petani akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan penyuluhan dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik pertanian mereka. Akses terhadap informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya juga berperan penting. Petani yang memiliki akses yang baik terhadap informasi tentang praktik budidaya yang efektif lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan (Patty et al., 2023). Secara keseluruhan, kinerja penyuluh pertanian, termasuk pandangan Abdullah et al (2023), dipengaruhi oleh kompetensi, tantangan yang dihadapi, adaptasi terhadap teknologi, dan persepsi petani. Peningkatan dalam aspek-aspek ini sangat penting untuk mendukung keberlanjutan dan produktivitas sektor pertanian. Selain itu, sikap petani terhadap layanan penyuluhan juga mempengaruhi kinerja penyuluh. Penelitian menunjukkan bahwa petani yang memiliki sikap positif terhadap layanan penyuluhan cenderung lebih aktif dalam mengikuti program-program yang ditawarkan oleh penyuluh (Masanja, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa membangun hubungan yang baik antara penyuluh dan petani adalah kunci untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan pertanian.

Namun, tantangan tetap ada, seperti kurangnya tenaga penyuluh dan komunikasi yang tidak efektif antara penyuluh dan petani, yang dapat menghambat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan (Fajar et al., 2023; Mulyono & Munibah, 2017). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan jumlah penyuluh dan memperbaiki metode komunikasi agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh petani. Dengan demikian, partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Alebo dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan produksi jagung dan kesejahteraan petani. Desa Alebo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. Desa ini memiliki luas 3,06 km^2 dengan jumlah penduduk 1.150 jiwa, 558 jiwa perempuan dan 592 jiwa laki-laki. Jarak dari Desa Alebo ke Kecamatan Konda yaitu 3,3 km dan ke Kabupaten Konawe Selatan 61,4 km, sedangkan jarak Desa Alebo dengan Kampus Universitas Halu Oleo km. Sebagian besar penduduk hidup sebagai petani. Desa Alebo dikenal sebagai desa pemasok sayuran untuk Kota Kendari dan sekitarnya. Di samping itu, tanaman pangan yang ditanam petani adalah jagung dan ubi kayu, sedangkan padi sawah dan padi gogo tidak ada.

Titik sentral pembangunan pertanian adalah petani dan rumah tangga petani dengan tujuan utama pembangunan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan seluruh rakyat, terutama masyarakat tani. Keadaan ini hanya dapat dicapai melalui partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembanguan pertanian, salah satunya adalah melalui kegiatan penyuluhan. Partisipasi petani jagung dalam penyuluhan pertanian meliputi kegiatan perencanaan program, frekuensi kehadiran dalam kegiatan penyuluhan, keaktifan petani dalam pelaksanaan program kegiatan penyuluhan dan aktifitas dalam evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian serta pelaksanaan materi penyuluhan dalam kegiatan usahatani jagung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember 2023 sampai selesai. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan beberapa pertimbangan bahwa jagung merupakan komoditas unggulan bagi masyaraka Desa Alebo dan tetap menjadi komoditas utama yang mendukung perekonomian masyarakat Desa Alebo, dengan diversifikasi pertanian sebagai strategi untuk meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan

lokal serta digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani jagung di Desa Alebo yang berjumlah 164 KK yang menggarap lahan seluas 130 Ha. Mengingat jumlah populasi yang cukup besar maka banyaknya sampel yang akan diteliti ditetapkan sebanyak 15% (25 KK) dari populasi yang ada. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah simple random sampling (pengambilan sampel secara acak sederhana) dengan asumsi bahwa sampel tersebut telah mewakili keadaan populasi yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi melalui media berupa kuesioner. Data diolah dengan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus interval kelas yang dikemukakan oleh Sugiyono (2022), adapun rumus interval kelas yaitu sebagai berikut.

$$I = \frac{J}{K}$$

Dimana:
I = Interval kelas
J = Selisih antar skor (Nilai tertinggi – Nilai terendah + 1)
K = Jumlah/banyak kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan

Jagung merupakan komoditas unggulan bagi masyarakat Desa Alebo, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan. Mayoritas penduduk desa ini berprofesi sebagai petani, dengan sekitar 74,63% dari total populasi terlibat dalam sektor pertanian. Lahan pertanian di Desa Alebo didominasi oleh perkebunan, mencakup 77,04% dari total luas wilayah. Selain jagung, petani di Desa Alebo juga membudidayakan sayuran dan buah-buahan, yang sebagian besar dipasarkan ke Kota Kendari, ibu Kota Provinsi Sulawesi Tenggara. Upaya diversifikasi ini menunjukkan adaptasi petani terhadap permintaan pasar dan kondisi agronomis setempat.Untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani, telah dilakukan bimbingan teknis budidaya jagung terintegrasi dengan tanaman sayuran di Desa Alebo. Pendekatan ini bertujuan memaksimalkan penggunaan lahan dan sumber daya yang ada, sehingga meningkatkan kesejahteraan petani. Secara keseluruhan, jagung tetap menjadi komoditas utama yang mendukung perekonomian masyarakat Desa Alebo, dengan diversifikasi pertanian sebagai strategi untuk meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan lokal.

Partisipasi aktif dapat meningkatkan kemampuan petani dalam menerapkan praktik pertanian berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk yang efisien, manajemen hama terpadu, dan teknik pemanenan yang baik. Menurut Feder et al (2004), keberhasilan penyuluhan sering kali terkait dengan bagaimana petani merespon penyuluhan yang diberikan, yang juga bergantung pada metode yang digunakan penyuluh dan relevansi materi yang disampaikan. Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan usahatani jagung di Desa Alebo Kecamatan Konda dibagi dalam beberapa tahapan yaitu partisipasi dalam kegiatan perencanaan, partisipasi dalam kehadiran, partisipasi keaktifan dalam kegiatan penyuluhan, dan partisipasi dalam evaluasi kegiatan penyuluhan. Secara rinci hasil penelitian dijelaskan pada uraian berikut.

Partisipasi Petani dalam Kegiatan Perencanaan

Partisipasi petani dalam kegiatan perencanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterlibatan petani bersama penyuluh dalam menentukan waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan, pemilihan benih jagung, waktu tanam, cara menanam, jenis pupuk, waktu pemupukan, cara pemupukan, teknik pemeliharaan, pengendalian hama penyakit dan waktu panen. Secara rinci pernyataan responden berkaitan dengan partisipasinya dalam kegiatan perencanaan penyuluhan dalam usahatani jagung di Desa Alebo diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Partisipasi dalam Kegiatan Perencanaan Penyuluhan Pertanian di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

No.	Uraian	Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Perencanaan Waktu Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan	Aktif	5	20,00
		Kurang aktif	11	44,00
		Tidak aktif	9	36,00
2.	Perencanaan Pemilihan Benih Jagung	Aktif	7	28,00
		Kurang aktif	10	40,00
		Tidak aktif	8	32,00
3.	Penentuan Waktu Tanam Jagung	Aktif	8	32,00
		Kurang aktif	8	32,00
		Tidak aktif	9	36,00
4.	Penentuan Cara Menanam Jagung	Aktif	2	8,00
		Kurang aktif	9	36,00
		Tidak aktif	14	56,00
5.	Penentuan Jenis Pupuk yang digunakan	Aktif	9	36,00
		Kurang aktif	7	28,00
		Tidak aktif	9	36,00
6.	Penentuan Waktu Pemupukan	Aktif	6	24,00
		Kurang aktif	10	40,00
		Tidak aktif	9	36,00
7.	Penentuan Cara Pemupukan	Aktif	7	28,00
		Kurang aktif	8	32,00
		Tidak aktif	10	40,00
8.	Penentuan Teknik Pemeliharaan Tanaman Jagung	Aktif	6	24,00
		Kurang aktif	10	40,00
		Tidak aktif	9	36,00
9.	Penentuan Cara Pengendalian Hama/Penyakit	Aktif	7	28,00
		Kurang aktif	10	40,00
		Tidak aktif	8	32,00
10.	Penentukan Waktu Panen	Aktif	7	28,00
		Kurang aktif	7	28,00
		Tidak aktif	11	44,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pernyataan responden terkait dengan keterlibatannya dalam kegiatan perencanaan masing-masing item beragam, mulai dari aktif (selalu terlibat), kurang aktif (kadang-kadang terlibat) dan tidak aktif (tidak pernah terlibat) dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian. Dalam perencanaan waktu penyuluhan terdapat 5 responden yang aktif mencari informasi dan selalu melakukan komunikasi dengan PPL serta petani lainnya terkait dengan waku pelaksanaan penyuluhan. Sebelas responden kurang aktif atau hanya kadang-kadang mencari informasi dan berkomunikasi dengan PPL serta petani lainnya terkait dengan waktu pelaksanaan penyuluhan. Sembilan responden sama sekali tidak pernah berinisiatif untuk mencari informasi terkait dengan perencanaan kegiaan penyuluhan, melainkan hanya menunggu informasi dari rekan lainnya jika akan dilakukan kegiatan penyuluhan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan petani dalam perencanaan waktu kegiatan penyuluhan pertanian masih tergolong kurang. Hal ini terjadi pula pada: perencanaan pemilihan benih jagung; waktu dan cara penanaman; penentuan jenis, waktu dan cara pemupukan; teknik pemeliharaan tanaman; pengendalian hama dan penyakit serta penentuan waktu panen. Dimana mayoritas responden berada pada ketegori kurang aktif dan tidak aktif dalam mencari informasi terkait dengan kegiatan-kegiatan tersebut.

Hasil tersebut di atas menjelaskan bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa mereka kadang-kadang dan tidak pernah terlibat dalam kegiatan perencanaan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh. Hasil ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan responden yang mengemukakan bahwa ketidakterlibatan mereka dalam kegiatan perencanaan kegiatan penyuluhan pertanian, karena mereka telah lama melaksanakan usaha budidaya tanaman jagung ini, sehingga dalam pemilihan bibit, waktu tanam, pemeliharaan, pengendalian hama dan panen mereka tidak terlalu bergantung atau menunggu informasi dari penyuluh pertanian. Dengan demikian

maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi petani jagung dalam kegiatan perencanaan penyuluhan usahatani jagung di Desa Alebo Kecamatan Konda tergolong dalam kategori kurang berpartisipasi.

Kehadiran Petani dalam Kegiatan Penyuluhan

Partisipasi petani dalam kehadiran pada setiap kegiatan penyuluhan usahatani jagung di Desa Alebo Kecamatan Konda dilihat berdasarkan kehadiran responden dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian dan kehadiran responden dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok mereka. Jawaban responden terkait dengan kehadiran mereka dalam kegiatan penyuluhan diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Partisipasi Responden Terkait Kehadiran dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

No.	Uraian	Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Hadir dalam Kegiatan Penyuluhan yang diadakan oleh PPL	Aktif	16	64,00
		Kurang aktif	9	36,00
		Tidak aktif	0	0,00
2.	Hadir dalam Kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok	Aktif	14	56,00
		Kurang aktif	11	44,00
		Tidak aktif	0	0,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden selalu hadir dalam kegiatan penyuluhan baik yang dilakukan oleh penyuluh pertanian maupun kegiatan yang dilakukan oleh kelompok mereka. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pernyataan responden yang mayoritas (64%) berada pada kategori aktif yakni selalu hadir dalam setiap kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh PPL dan selebihnya (36%) berada pada kategori kurang aktif yakni kadang-kadang hadir dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL di desa mereka. Sedangkan dalam kegiatan atau pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh kelompok, mayoritas (56%) berada pada kategori aktif yaitu selalu hadir dan selebihnya (44%) berada pada kategori kurang aktif atau kadang-kadang hadir dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tersebut.

Kehadiran petani jagung dalam kegiatan penyuluhan merupakan suatu kegiatan yang terencana bagi petani dan merupakan suatu kegiatan yang penting. Karena dengan menghadiri kegiatan penyuluhan pertanian, mereka akan memperoleh pengetahuan atau informasi yang baru, dan juga akan dilibatkan dalam program-program pemerintah yang terkait dengan usahatani mereka. Hasil ini didukung oleh hasil wawancara dengan responden yang mengemukakan bahwa mereka selalu berusaha untuk meluangkan waktu untuk hadir dalam kegiatan penyuluhan atau pertemuan-pertemuan yang dilakukan dalam kelompok. Bila berhalangan, maka mereka akan mewakilkan kehadiran mereka kepada keluarga yang lain seperti isteri atau anak untuk menghadiri kegiatan tersebut. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi petani jagung terkait kehadiran dalam setiap kegiatan penyuluhan di Desa Alebo Kecamatan Konda tergolong dalam kategori aktif (berpartisipasi), karena kualitas dan keterampilan penyuluh pertanian dalam menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan petani juga sangat berpengaruh. Penyuluh yang mampu membangun hubungan baik dengan petani dan memahami kebutuhan mereka akan lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi (Aldayani, 2023).

Keaktifan Responden dalam Menghadiri Kegiatan Penyuluhan

Keaktifan responden dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Alebo dilihat berdasarkan keaktifannya dalam mengajukan pertanyaan, saran atau kritik saat mengikuti kegiatan penyuluhan, kepatuhannya dalam melaksanakan petunjuk yang diberikan PPL dan ketaatannya dalam setiap kesepakatan yang telah ditetapkan dalam kelompok. Hasil penelitian pernyataan keaktifan responden dalam kegiatan penyuluhan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Partisipasi Responden Terkait Keaktifan dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

No.	Uraian	Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Mengajukan Pertanyaan	Aktif	5	20,00
		Kurang	13	52,00
		Tidak aktif	7	28,00
2.	Mengajukan Kritik atau Saran	Aktif	4	16,00
		Kurang	13	52,00
		Tidak aktif	8	32,00
3.	Melaksanakan Petunjuk yang diberikan oleh PPL	Aktif	19	76,00
		Kurang	6	24,00
		Tidak aktif	0	0,00
4.	Menaati Kesepakatan dalam Kelompok	Aktif	24	96,00
		Kurang	1	4,00
		Tidak aktif	0	0,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa secara umum responden kurang aktif dalam dalam kegiatan penyuluhan khususnya dalam hal mengajukan pertanyaan dan kritik atau saran saat menghadiri kegiatan penyuluhan. Dalam mengajukan pertanyaan saat hadir dalam kegiatan penyuluhan, 13 responden (52%) berada pada kategori kurang aktif yakni kadang-kadang mengajukan pertanyaan, 5 orang (20%) berada pada kategori aktif yakni selalu mengajukanpertanyaan dan 7 responden (28%) berada pada kategori tidak aktif yakni sama sekali tidak pernah mengajukan pertanyaan. Dalam mengajukan kritik atau saran, 13 responden (52%) berada pada kategori kurang akif (kadang-kadang mengajukan kritik atau saran), 8 responden (32%) tidak aktif (tidak pernah mengajukan kritik atau saran), dan 4 responden (16%) berada pada kategori aktif (selalu mengajukan kritik atau saran) saat mengikuti kegiatan penyuluhan. Kekurangaktifan petani responden dalam mengajukan pertanyaan dan mengajukan kritik atau saran saat menghadiri kegiatan penyuluhan disebabkan karena responden merasa malu dan sebagian menganggap bahwa apa yang ingin ia sampaikan telah disampaikan oleh rekan-rekan mereka yang telah mengajukan pertanyaan atau saran sebelumnya. Selain itu, keengganan petani dalam mengajukan pertanyaan karena mereka merasa bahwa apa yang disampaikan oleh penyuluh telah mereka pahamai.

Keaktifan responden terkait dengan kepatuhannya dalam melaksanakan petunjuk yang disampaikan oleh PPL dan ketaatannya dalam menaati kesepakatan dalam kelompok diketahui bahwa mayoritas responden telah melaksanakannya. Hal ini ditunjukkan dengan 19 responden (76%) berada pada kategori aktif yakni selalu melaksanakan petunjuk yang disampaikan oleh penyuluh pertanian erkait dengan usaha budidaya jagung, dan 6 responden (24%) berada pada kategori kurang aktif yakni kadang-kadang melaksanakan petunjuk penyuluh. Selanjutnya 24 responden (96%) berada pada kategori aktif (menaati kesepakatan) dan selebihnya 1 responden (4%) berada pada kategori kurang aktif (kadang-kadang menaati) kesepakatan yang ditetapkan dalam kelompok. Keaktifan petani dalam menaati petunjuk PPL dan menaati kesepakatan yang ditetapkan kelompok merupakan wujud dari rasa tanggung jawab petani terhadap hal-hal yang telah mereka sepakati. Meskipun terdapat responden yang kurang aktif dalam menaati petunjuk dan kesepakatan yang telah ditetapkan bersama bukan berarti petani tersebut tidak ingin mematuhi kesepakatan tersebut, melainkan ketidakmampuan petani dalam menaati petunjuk atau kesepakatan yang telah ditetapkan bersama. Sebagai contoh adalah penggunaan dosis pupuk yang terkadang tidak mampu dilaksanakan oleh petani. Hasil ini didukung oleh hasil wawancara dengan responden yang menyatakan bahwa mereka selalu berusaha menaati segala petunjuk yang telah disampaikan oleh PPL dalam kegiatan penyuluhan, dan mereka selalu berusaha untuk menaati segala ketentuan atau kesepakatan yang telah dibuat dalam kelompok kami selama kesepakatan itu mampu untuk dilakukan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi petani jagung terkait keakifannya saat menghadiri kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh PPL, dan kepatuhannya terhadap petunjuk yang diberikan PPL serta ketaatannya dalam mematuhi segala kesepakatan yang telah dibuat dalam kelompok tergolong dalam kategori aktif (berpartisipasi). Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Abdullah et al (2023) bahwa kinerja penyuluh pertanian dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kompetensi, pelatihan, dan dukungan teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa penyuluh yang memiliki keterampilan inti dan kompetensi yang baik dapat meningkatkan kinerja mereka di lapangan, yang pada gilirannya berdampak positif pada hasil pertanian (Shivamurthy &

Madhushree, 2023), serta dengan memanfaatkan teknologi informasi, penyuluh dapat lebih efektif dalam menyampaikan pengetahuan kepada petani, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas pertanian (Prihtanti & Zebua, 2023).

Partisipasi Petani dalam Evaluasi Penyuluhan

Partisipasi petani dalam evaluasi kegiatan penyuluhan usahatani jagung di Desa Alebo Kecamatan Konda dilihat berdasarkan kehadiran responden dalam melakukan evaluasi bersama penyuluh dan petani lainnya terkait dengan manfaat mengikuti penyuluhan dan peran serta responden dalam mengajukan saran terkait hasil pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Jawaban responden terkait dengan evaluasi kegiatan penyuluhan diuraikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Partisipasi Responden dalam Evaluasi Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

No	Uraian	Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Hadir dalam Evaluasi Kegiatan Penyuluhan	Aktif	3	12,00
		Kurang aktif	8	32,00
		Tidak aktif	14	56,00
2.	Mengajukan Kritik dan Saran Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan	Aktif	2	8,00
		Kurang aktif	11	44,00
		Tidak aktif	12	48,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa secara umum responden kurang terlibat dalam evaluasi kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan di Desa Alebo. Berdasarkan hasil penelitian tersebut yaitu 14 responden berada pada kategori tidak aktif yakni tidak pernah melakukan evaluasi terkait dengan hasil atau manfaat dari kegiatan penyuluhan, 8 responden (32%) berada pada kategori kurang aktif yakni kadang-kadang memberikan komentar atau penilaian terkait dengan hasil dari kegiatan penyuluhan, dan 3 responden (12%) berada pada kategori aktif yaitu selalu memberikan komentar terkait dengan hasil kegiatan penyuluhan pertanian kepada penyuluh dan petani lainnya. Begitu pula dalam penyampaian kritik dan saran terkait pelaksanaan kegiatan penyuluhan, 12 responden (48%) berada pada kategori tidak akif yaitu sama sekali tidak pernah memberikan kritik atau saran terkait dengan hasil pelaksanaan kegiatan penyuluhan, 11 responden berada pada kategori kurang aktif yakni kadang-kadang memberikan kritik dan saran terhadap hasil dari kegiatan penyuluhan dan hanya 2 responden (8%) berada pada kategori aktif yaitu selalu menyampaikan kritik dan saran terkait dengan pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian yang telah dilakukan oleh PPL di Desa Alebo Kecamatan Konda. Ketidakterlibatan petani dalam evaluasi kegiatan menyuluhan disebabkan oleh sebagian besar petani masih kurang memperhatikan hasil dari kegiatan penyuluhan, dan cenderung menerima apa adanya hasil kegiatan penyuluhan yang telah mereka lakukan. Meskipun demikian petani merasa bahwa keberadaan penyuluh pertanian di desa mereka sangat membantu dalam pelaksanaan usahatani jagung yang mereka lakukan.

Tingkat Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian

Penyuluh yang kompeten memainkan peran penting dalam mendorong partisipasi petani. Penyuluh yang memahami kondisi lokal dan mampu menyampaikan materi secara interaktif cenderung lebih sukses dalam menarik minat petani untuk berpartisipasi (Indraningsih et al., 2010). Dengan pendekatan yang partisipatif dan berbasis komunitas, penyuluh dapat mendorong rasa memiliki dan motivasi pada petani untuk ikut serta dalam kegiatan penyuluhan secara berkala. Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian diperoleh berdasarkan rekapitulasi partisipasi petani dalam perencanaan, kehadiran, keaktifan dan evaluasi kegiatan penyuluhan. Tingkat partisipasi petani dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu aktif, kurang aktif dan tidak aktif. Hasil penelitian tentang tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Partisipasi Petani Jagung dalam Penyuluhan Pertanian di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

No.	Tingkat Partisipasi	Kriteria Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Aktif	18 – 30	8	32,00
2.	Kurang Aktif	31 – 43	10	40,00
3.	Aktif	44 – 56	7	28,00
Jumlah			**25**	**100,00**

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (10 orang atau 40%) memiliki partisipasi yang kurang aktif, 8 orang (32%) memiliki tingkat partisipasi tidak aktif, dan 7 orang (28%) termasuk dalam tingkatan aktif berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Ketidakaktifan petani dalam kegiatan penyuluhan terlihat dari tidak terlibatnya petani dalam perencanaan waktu tanam, penentuan cara pemupukan, penentuan waktu panen dan tidak aktifnya petani dalam evaluasi kegiatan penyuluhan. Kekurangaktifan petani dalam kegiatan penyuluhan terlihat dari kurang aktifnya petani dalam perencanaan waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan, pemilihan benih jagung, penentuan jenis pupuk, penentuan pemeliharaan, pengendalian hama/peyakit dan kurang aktifnya petani dalam mengajukan pertanyaan, kritik maupun saran saat menghadiri kegiatan penyuluhan pertanian. Sedangkan keaktifan petani dapat dilihat dari kehadiran petani dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL maupun kehadiran dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok, keaktifan petani dalam melaksanakan petunjuk yang diberikan oleh PPL dan menaati kesepakatan yang telah ditetapkan dalam kelompok. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani, termasuk dukungan kebijakan, kualitas penyuluh, ketersediaan informasi, serta keterjangkauan lokasi penyuluhan (Rochmatullah & Mulyaningsih, 2023). Studi yang dilakukan oleh Mardikanto & Poerwoko (2009), menunjukkan bahwa penyuluhan yang terintegrasi dengan dukungan teknologi dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal cenderung lebih efektif dan menghasilkan partisipasi yang lebih tinggi dari petani. Di sisi lain, kendala waktu dan keterbatasan akses terhadap sarana transportasi dapat menghambat kehadiran petani dalam kegiatan ini. Pentingnya peran penyuluh dalam pengembangan pertanian berkelanjutan tidak dapat diabaikan. Penyuluh tidak hanya bertugas untuk menyampaikan informasi teknis, tetapi juga harus berperan dalam pengembangan sosial dan ekonomi komunitas pertanian (Abhijeet, 2023). Dengan demikian, kinerja penyuluh pertanian harus dilihat sebagai bagian integral dari upaya untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian yang lebih luas.

KESIMPULAN

Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan usahatani jagung di Desa Alebo Kecamatan Konda dibagi dalam beberapa tahapan yaitu partisipasi dalam kegiatan perencanaan, partisipasi dalam kehadiran, partisipasi keaktifan dalam kegiatan penyuluhan, dan partisipasi dalam evaluasi kegiatan penyuluhan pertanian. Partisipasi petani dalam kegiatan perencanaan penyuluhan pertanian tergolong dalam kategori kurang berpartisipasi, partisipasi responden terkait kehadiran dalam kegiatan penyuluhan pertanian, partisipasi petani jagung terkait kehadiran dalam setiap kegiatan penyuluhan tergolong dalam kategori aktif (berpartisipasi), partisipasi petani jagung terkait keakifannya tergolong dalam kategori aktif (berpartisipasi), partisipasi petani dalam evaluasi penyuluhan cenderung menerima hasil kegiatan penyuluhan yang telah mereka lakukan. Meskipun demikian petani merasa bahwa keberadaan penyuluh pertanian mereka sangat membantu dalam pelaksanaan usahatani jagung yang mereka lakukan.

REFERENSI

Abdullah, S., Suriana, S., Jayadisastra, Y., Bunyamin, B., & Anjasmara, A. (2023). Tingkat Keberhasilan Kinerja Penyuluh dalam Meningkatkan Sumberdaya Petani Padi Sawah di Desa Tanah Poleang, Kecamatan Poleang Utara. *Jurnal Penyuluhan*, *19*(01), 181-195. https://doi.org/10.25015/19202343679

Abhijeet, Sahu, K. K., Bardhan, R., Chouhan, N. S., Dixit, D., Tripathi, S., & Ahmed, R. (2023). A *Comprehensive Review on Role of Agricultural Extension Services in the Sustainable Development of Global Agriculture*. International Journal of Environment and Climate Change, 13(10), 3514-3525. https://doi.org/10.9734/ijecc/2023/v13i103021

Aldayani, Jamil, M. H., & Sulili, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mem Pengaruhi Partisipasi Petani Padi Sawah dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. *Jurnal Agribisnis,* 12(2), 159-169. https://doi.org/10.32520/agribisnis.v12i2.2770.

Aldillah, R. (2019). Dinamika Perubahan Harga Padi Jagung Kedelai Serta Implikasinya Terhadap Pendapatan Usahatani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(1). https://doi.org/10.21082/fae.v36n1.2018.23-44.

Badan Pusat Statistik [BPS]. (2022). Sulawesi Tenggara dalam Angka tahun 2022. BPS. Provinsi Sultra.

Beding, P. A., Lewaherilla, N. E., Lestari, R. H., & Tirajoh, S. (2023). Analisis Potensi Pengembangan Komoditas Jagung di Wilayah Perbatasan NKRI – PNG Kabupaten Keerom Papua. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis,* 20(2). https://doi.org/10.20961/sepa.v20i2.52339

Darwis, V. (2019). Potensi Kehilangan Hasil Panen dan Pasca Panen Jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Food System & Amp; Agribusiness*, 2(1). https://doi.org/10.25181/jofsa.v2i1.1110.

Fajar, A., Puspaningrum, D., & Dwi, N. (2023). Kinerja Penyuluh Pada Tipologi Komunitas Petani di Kabupaten Jember. *AGRIBIOS*, *21*(1), 117-131. https://doi.org/10.36841/agribios.v21i1.2974

Feder, G., Anderson, J. R., & Birner, R. (2004). *The Role of Agricultural Extension in Development*. World Bank Policy Research Working Paper.

Fitriati, D., Ramashinta, V., & Kusumawardhani, H. (2021). Dampak Penerapan Fasilitasi Sarana Pascapanen Terhadap Kualitas Jagung (Zea mays L.) di Indonesia. *AGRITECH,* 41(4). https://doi.org/10.22146/agritech.56530.

Indraningsih, K. S., Sugihen, B. G., Tjitrpranoto, P., Asngari, P. S., & Wijayanto, H. (2010). Kinerja Penyuluh Dari Perspektif Petani dan Eksistensi Penyuluh Swadaya Sebagai Pendamping Penyuluh Pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian*, *8*(4), 303-321.

Kasno, A., & Harnowo, D. (2014). Karakteristik Varietas Unggul Kacang Tanah dan Adopsinya oleh Petani. *Iptek Tanaman Pangan*, *9*(1), 13-23.

Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.467 Hal.

Mardikanto, T., & Poerwoko, S. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Solo: UNS Press.

Masanja, I., Shausi, G. L., & Kalungwizi, V. J. (2023). Attitude of farmers and factor associated with farmers attitude towards agricultural extension services provided by private organizations in kibondo district, kigoma region, tanzania. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Amp; Sociology,* 41(10), 556-566. https://doi.org/10.9734/ajaees/2023/v41i102200

Maulida, N. S., Nuryaman, H., & Mutiarasari, N. R. (2022). Hubungan Antara Peran Penyuluh Pertanian dan Partisipasi Petani dengan Produktivitas Kerja Petani Minapadi. MAHATANI: Jurnal Agribisnis (*Agribusiness and Agricultural Economics Journal*), 5(2), 418. https://doi.org/10.52434/mja.v5i2.2094.

Mulyaningsih, A., Hubeis, A. V. S., & Sulisworo, D. (2018). Partisipasi Petani Pada Usahatani Padi, Jagung, dan Kedelai Perspektif Gender. Jurnal Penyuluhan, 14(1). https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.18546

Mulyono, J., & Munibah, K. (2017). Strategi Pembangunan Pertanian di Kabupaten Bantul dengan Pendekatan A'wot. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 19(3). https://doi.org/10.21082/jpptp.v19n3.2016.p199-211

Nino, J., & Neonbeni, E. Y. (2020). Analisis Kadar Aflatoksin Jagung Lokal Timor Pada Perlakuan Lama Pengeringan Dengan Udara Alamiah. *Jurnal Teknik Pertanian Lampung* (*Journal of Agricultural Engineering*), 9(4), 336. https://doi.org/10.23960/jtep-l.v9i4.336-342

Panikkai, S., Nurmalina, R., Mulatsih, S., & Purwati, H. (2017). *Analisa Ketersediaan Jagung Nasional Menuju Pencapaian Swasembada Dengan Pendekatan Model Dinamik*. Jakarta: Informatika Pertanian. https://media.neliti.com/media/publications/197265-none-fe3bab76.pdf.

Patty, Z., Dilago, Z., & Kastanja, A. Y. (2023). Pelatihan Perbanyakan Tanaman Pala Secara Generatif di Desa Soatabaru, Galela Barat. GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 111-119. https://doi.org/10.36728/ganesha.v3i2.2548

Prihtanti, T. M., & Zebua, N. T. (2023). *Agricultural Extension Workers' Perception, Usage, and Satisfaction in Use of Internet in the Islands Region of South Nias Regency, indonesia (an Analysis Using Sem-PLS Model). World Journal of Advanced Research and Reviews*, 19(3), 346-362. https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.19.3.1769

Putri, C. A., Anwarudin, O., & Sulistyowati, D. (2019). Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan dan Adopsi Pemupukan Padi Sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(1). https://doi.org/10.33512/jat.v12i1.5538

Rochmatullah, R., & Mulyaningsih, S. A. (2023). Persepsi Petani Tentang Inovasi Teknologi Jajar Legowo 4: 1 di Kecamatan Sukamulya Kabupaten Tangerang. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(3), 53-68. https://doi.org/10.59066/jppm.v2i3.484

Shivamurthy, M., & Madhushree, A. (2023). Core Skills and Competencies Essential for Agricultural Extension Workers to Meet Present Day Challenges. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics &Amp; Sociology*, 41(9), 85-95. https://doi.org/10.9734/ajaees/2023/v41i92019

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wuryandari, Y., Triana, N. W., & Rosida, D. F. (2020). Teknologi Penangganan Pasca Panen Jagung dengan Teknologi Tepat Guna di Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. JABN, 1(1), 49-57.